Penerbit :
P.T. Pers. Dag.
& Pertjet.
„KENG PO"

Kantor : Pintu Besar 86 - 88
Tilp. : Kota 589 & 590
DJAKARTA-KOTA

STAR WEEKLY

DITERBITKAN TIAP HARI SABTU

HARGA
Rp. 2.50
PER
DJILID

Harga-adpertensi : per mm. Rp. 1.50 (sementara waktu tidak ada tarip kontrak). Pembajaran dimuka.

19 MEI 1956 ★ Pemimpin redaksi : Mr. Auwjong Peng Koen — Wakilnja : Tan Hian Lay ★ No. 542 — TAHUN KE XI

PEMANDANGAN DALAM NEGERI

Djakarta, Kamis, 17 Mei 1956.

Presiden ke AS.

PADA permulaan minggu ini Presiden Sukarno telah bertolak ke Amerika Serikat. Djika kita memperhatikan berita² dari Washington mengenai kundjungan Bung Karno, tampak njata sekali bahwa pemerintah AS kini sedang berusaha se-keras²nja untuk mengambil hatinja bangsa Indonesia. Penindjau² di Washington mengakui, bahwa undangan kepada Kepala Negara R.I. ini ada sebagai langkah pertama dalam kampanje dari pemerintah Eisenhower untuk mendapatkan simpati dari pada negara Asia jang berpendirian politik bebas.

Upatjara penjambutan terhadap Presiden Sukarno tidak akan kalah meriahnja, bahkan mungkin lebih meriah dari pada penjambutan terhadap kundjungannja Perdana Menteri Nehru.

Lambat laun tampaknja pemerintah AS telah memperoleh pengertian tentang politik bebas dari Indonesia. AS kini rupa²nja mendjadi insjaf, bahwa Indonesia jang didunia merupakan negara ke-6 dilihat dari djumlah penduduknja, tak dapat dianggap sepi sadja dan sedikit banjak akan dapat membantu mempertahankan dunia demokrasi, apabila negara² demokrasi berhasil mempererat hubungannja dengan Indonesia.

Terbentuknja pemerintah Ali—Roem—Idham, telah membuktikan pada dunia demokrasi, bahwa walaupun PKI dalam pemilihan umum memperoleh kemenangan, namun kemenangan itu tak ada artinja, oleh karena usaha² untuk memasukkan orang² PKI atau jang pro PKI dengan tegas telah ditolak oleh pemerintah jang sekarang. Kedjadian inilah jang membikin pemerintah AS telah mengambil keputusan untuk mengundang Presiden Sukarno.

Apa latar belakangnja dari undangan ini ? Apa hanja akan berupa suatu pertundjukan sadja dari persahabatan antara kedua negara ? Apa akan disusul oleh perbuatan² untuk menolong suatu negara jang hendak didjadikan kawan ?

Pemerintah Indonesia sendiri dengan resmi tidak memberikan suatu keterangan dalam hal ini, demikianpun dari pihak pemerintah di Washington. Akan tetapi menurut berita² pers dari Washington D.C., djika delegasi Indonesia menjatakan keinginannja untuk membitjarakan masalah² tertentu, terutama jang berhubungan dengan bantuan ekonomi AS bersedia akan mempertimbangkannja. Dalam bantuan ekonomi sudah dapat dipastikan bahwa pemerintah AS bersedia meluluskannja.

Sehingga kini pemerintah Indonesia belum pernah minta bantuan ekonomi dari AS, oleh karena kuatir akan diikat oleh perdjandjian² politik dan militer.

Suatu pertanjaan jang kini belum kita dapat djawab, ialah apa pemerintah AS akan lebih dahulu menawarkan bantuan ekonomi, atau menunggu sampai delegasi kita jang akan meminta. Berapa besar bantuan ekonomi jang akan dikasihkan ?

Apabila kita memperhatikan politik dari menteri Keuangan jang

Samb. dihal. 2.

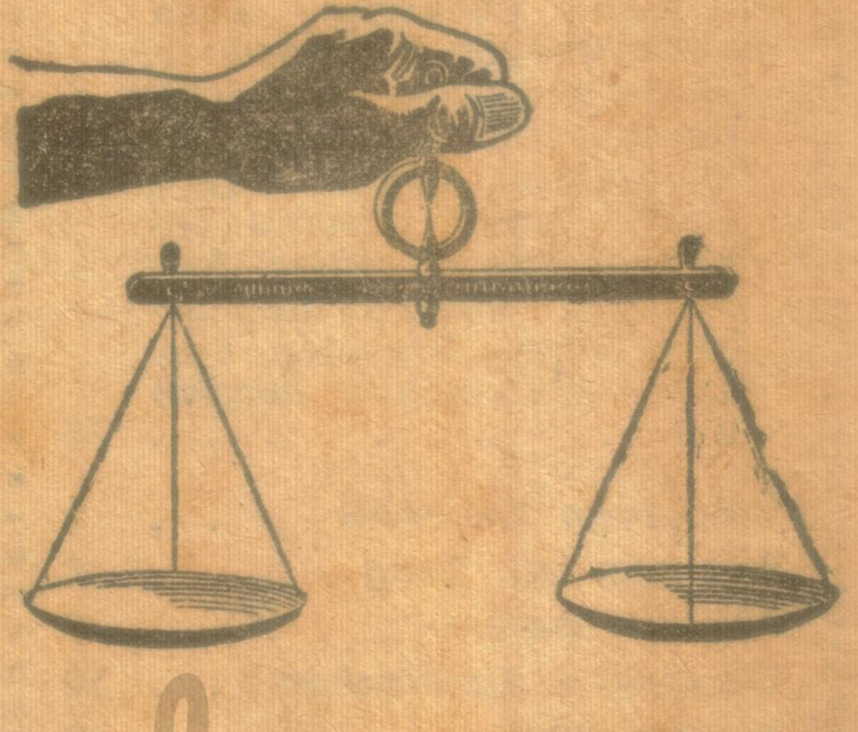

Buku² bahasa Inggeris.

DENGAN disaksikan oleh Dutabesar kita di London, Prof. Supomo, pada tanggal 9 Mei j.l. telah dibentuk didalam gedung Parlemen Inggeris Perhimpunan Inggeris—Indonesia, jang bermaksud „mengeratkan hubungan baik serta memperbesar pengertian antara kedua bangsa".

Kita disini mau memadjukan sebuah pikiran jang praktis untuk melaksanakan tudjuan jang bagus itu: kalau orang Indonesia mau membeli buku bahasa Inggeris, ia tidak bisa memesannja langsung dari Inggeris karena tak mempunjai devisen; kalau meminta perantaraan toko² buku jang ada disini, paling tjepat ia harus me-

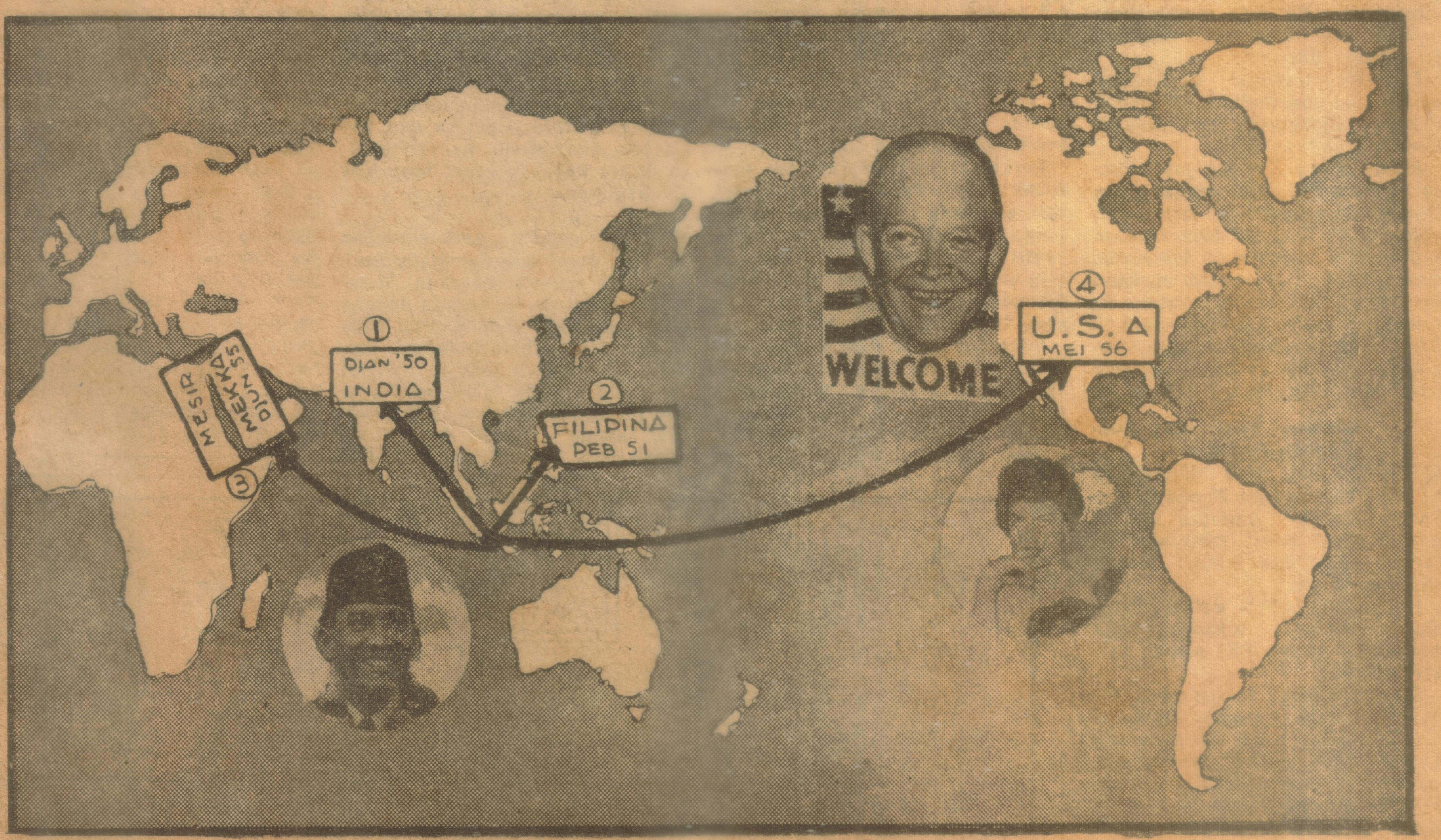

Perdjalanan Presiden Soekarno jang ke-empat kalinja keluar negeri

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

pramoedya ananta toer:

TENTANG MATAPELADJARAN KESUSASTERAAN DISEKOLAH

Fakultas sastera sebagai „laboratorium sastera" harus mengadakan pendjeladjahan baru dan positif.

PADA tahun^2 pertama penerbitan madjalah Pudjangga Baru terdapat sebuah polemik antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan Sutan Mohammad Zain tentang bahasa Indonesia. Pada pokoknja jang belakangan mengukuhi bahasa Melaju chas jang diadjarkan di-sekolah^2. Sedang Takdir menghendaki agar bahasa Indonesialah jang diadjarkan. Waktu itu bahasa Indonesia sedang mengalami proses pendjadian dan belum mempunjai bentuk jang pasti, masih meraba dan men-tjari^2.

Perbedaan azas antara Pedjuang dan Guru.

Walaupun polemik itu tak sehebat seperti jang biasa terdjadi pada masa^2 sesudahnja, namun telah kuasa memberikan perbedaan azas tentang pokok jang dipolemikkan. Takdir sebagai pedjuang atau 'serdadu' bahasa Indonesia memang benar dengan andjurannja untuk memasukkan bahasa Indonesia sebagai matapeladjaran disekolah. Sebagai seorang pedjuang, pandangnja melampaui kesulitan masanja, dan ia menampak perspektif^2 jang tegas.

Sebaliknja, Sutan Mohammad Zain, jang menolak diadjarkannja bahasa Indonesia di-sekolah^2, dalam beberapa hal djuga benar. Seorang guru tidak bisa dan tidak mungkin bisa mengadjarkan suatu matapeladjaran jang belum pasti, belum menemukan bentuk dan norma^2 bahasa Indonesia, jang pada waktu itu sedang membuat penjimpangan daripada induknja, jakni bahasa Melaju, bukan sadja tidak dibenarkan oleh program pengadjaran (seperti diketahui bahasa Indonesia baru diterima oleh Volksraad untuk diadjarkan disekolah menengah pada tahun 1940), tetapi djuga karena bahasa itu masih sedang berkembang — bukan sadja dalam pentjarian sintaxis, djuga dalam pengumpulan kata^2 dan pengutjapan^2 jang bersifat Indonesia — sebagai matapeladjaran disekolah rakjat ataupun menengah amatlah riskan. Belum ada ketentuan, belum ada pegangan, sehingga dengan amat mudahnja dapat menimbulkan kekatjauan pada paramurid dan mungkin djuga parapengadjar sendiri.

Tetapi sementara itu bahasa Indonesia mengalami perkembangannja jang wadjar melalui madjalah dan teristimewa melalui surat^2-kabar, sehingga achirnja menemukan bentuk^{2}nja jang pasti (walaupun hingga kini masih terus dengan mengumpulkan kata^2). Dengan adanja pemerintahan pendudukan Djepang, praktis bahasa Indonesia bukan sadja mendjadi bahasa jang sedang tumbuh, tetapi djuga mendjadi bahasa jang wadjib diadjarkan di-sekolah^2.

Perbedaan dalam simposion sastera 1954.

Perbedaan pandangan antara pekerdja (bahasa) dengan guru (bahasa) ini, dilapangan kesusasteraan bukanlah asing.

Golongan guru tidak semudah itu memasukkan pengarang^2 baru ataupun hasil^{2}nja kedalam matapeladjaran jang harus diberikannja. Bukan sadja karena hal itu menjalahi program pengadjaran, tetapi karena pengarang atau hasil^2 baru itu belum memperoleh ketentuan. Pengadjaran sekolah memang tidak lajak untuk dikurbankan bagi proses^2 jang sedang mendjadi.

Perbedaan anggapan antara dua golongan inilah jang menjebabkan mengapa dalam simposion sastera di Djakarta pada achir tahun 1954 terdjadi pertentangan faham antara penulis karangan ini dengan golongan guru, jakni Amrin Thaib dan T. Effendi. Bahkan Amrin Thaib melandjutkan sanggahan^2 itu diluar simposion melalui madjalah^2 Aneka dan Siasat, sedang T. Effendi hanja melalui Siasat.

Rupa^{2}nja perbedaan pandangan, jang mengakibatkan pertikaian pendapat, jang sesungguhnja tidak produktif ini, masih akan tetap berulang di-hari^2 kemudian. Demikianlah maka pada tjeramah jang diadakan oleh penulis ini di Semarang pada tanggal 17 Maret jang lalu, timbul pula pertikaian pendapat jang pada hakikatnja tidak lain daripada perbedaan pandangan antara seorang pekerdja (kesusasteran) dengan seorang guru (kesusasteraan) mengenai berbagai hal.

Tak djauh bedanja dengan Amrin Thaib dan T. Effendi, sekali ini N. Sjahniar Hamzah dan paraguru jang hadir mengemukakan adanja kesaksian bahasa jang berlainan daripada bahasa jang dipergunakan oleh angkatan 45 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu angkatan baharu telah timbul. Baginja Pudjangga Baru mementingkan bahasa nan indah, sedang Angkatan 45 tidak mengindahkan bahasa.

Hal ini dengan sekaligus memberikan gambaran, bahwa jang dimaksudkan dengan bahasa oleh N. Sjahniar Hamzah tidak lain daripada bahasa elementair, bahasa standard, bahasa sekolah. Kesusasteraan sendiri tidak selamanja terikat pada bahasa elementair, standard atau sekolah ini. Kesusasteraan tidak djarang mempergunakan bahasa jang diperlukan sedemikian rupa sehingga memenuhi keinginan^2 hendak melakukan experimen jang sedjalan dengan komplex pemikiran dan pemerasaannja.

Keretakan antara bahasa dan sastera.

Kadang^2 dalam tanjadjawab itu melela djelasnja suatu kenjataan, bahwa bahasalah jang mendjadi pegangan mutlak bagi pengadjaran kesusasteraan disekolah — suatu hal jang sebenarnja dapat dikatakan meleset sama sekali. Kita telah banjak saksikan kelahiran berbagai matjam aliran dimana bahasa hampir^2 tidak ikut menentukan sesuatu apapun, maksud saja ialah bahasa setjara elementair, standard atau sekolah ini. Dadaisme, jang menjalurkan pernjataan segala dalam sesaat tangkap, samasekali menjalahi kepatutan bahasa. Orang dapat memberikan kritik jang se-dahsat^{2}nja atas aliran ini, tetapi dia telah merupakan kenjataan dimana didalamnja terkandung suatu keretakan antara bahasa dan sastera, dimana sastera telah djauh meninggalkan bahasa elementair. Demikian pula halnja dengan im- dan expressionisme dalam sastera dalam konsekwensinja jang lebih djauh daripada taraf^2 permulaannja.

Pernah seorang pengarang dunia mengatakan dalam suatu uraian kesusasteraan, bahwa bahasa hanjalah alat untuk menjampaikan pengertian kedalam pikiran, dan bila pengertian ini telah sampai kedalam pikiran, bahasa itu tidak berguna lagi. Demikian pula halnja, apabila ada seorang pengarang jang telah djauh meninggalkan bahasa elementair ini dan melahirkan hasil^2 sastera jang nampaknja tak terikat samasekali dengan bahasa, maka ini berarti, bahwa ia menghendaki pembatja jang djuga telah dapat melepaskan diri daripada ikatan bahasa elementair.

Mengapa ? Karena segala pengertian ada hanjalah bagi mereka jang mengerti, dan segala benda ada bagi hanja mereka jang dapat mempergunakannja. Disini pula kewadjiban pengadjaran sekolah, jakni membuat murid mendjadi mengerti pengertian^2, dan membuat murid bisa mempergunakan benda^2. Barulah kemudian pengertian dan benda itu mempunjai arti.

Dalam pengadjaran kesusasteraan memang paraguru harus mengatasi selera perseorangan demi kepentingan matapeladjaran jang mereka berikan, dan demi keutuhan pengertian jang harus sampai kepada paramurid.

Ketegangan antara guru dan murid-pengarang.

Djuga dari uraian diatas kita dapat mengerti lebih djelas lagi mengapa banjak kali terdapat ketegangan hubungan antara guru kesusasteraan dengan muridnja jang telah atau sedang mendjadi pengarang (jakni jang telah menerbitkan beberapa karangan dalam berbagai madjalah). Disini guru dalam batas^2 elementairnja berhadapan dengan murid jang bergerak untuk setjara bebas melahirkan, bekerdja, dalam lapangan jang sama.

Dengan uraian tersebut, bukanlah berarti bahwa pengarang, baik ia masih djadi murid kesusasteraan ataupun tidak, tidak membutuhkan bahasa elementair. Tanpa melalui taraf elementair tidak akan mungkin diperoleh hasil experimen jang lajak. Serta experimen jang dilakukan tanpa taraf elementair adalah kekatjauan.

Apabila pada suatu kali kita dengar keluhan parapengarang jang tidak puas dengan sistim pengadjaran sastera disekolah, maka ini sudah selajaknja. Dan apabila pada suatu kali kita dengar keluhan paraguru sastera jang tidak puas dengan tuntutan parapengarang untuk menjusun sistim pengadjaran sebagai mereka kehendaki, maka inipun sudah selajaknja. Pengadjaran sastera disekolah, bagaimanapun djuga guru^2 telah berusaha se-baik^{2}nja, tidak akan pernah dapat memenuhi keinginan parapengarang, karena ia terikat pada program dan ketentuan^2 pengadjaran lain^{2}nja. Sedang parapengarang hidup didalam ke-

Tablet luar biasa menghilangkan tjapek lesuh dan lemah.
Malam makan 2 bidji besuk pagi pulih segar sehat gagah dan kuat.
PILKITA
Untuk para olah-raga jang ingin tetap djuara Urat kawat tulang besi
Untuk pekerdja bengkel sopir taksi bung betjak nelajan dan tukang perahu.
PILKITA
Guna para pekerdja kantor banjak duduk sakit pinggang letih pajah pegal linu.
Mau tidur makan 2 bidji bangun pagi segar buger hati senang dan gembira.
PILKITA
Harga 1 pak 75 sen terdjual diwarung^2, ditoko^2 dan dimana^2.
Pusat pendjual: Toko „ASTAGINA" Kawatan 146 Surabaja.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Tjerita Pendek:

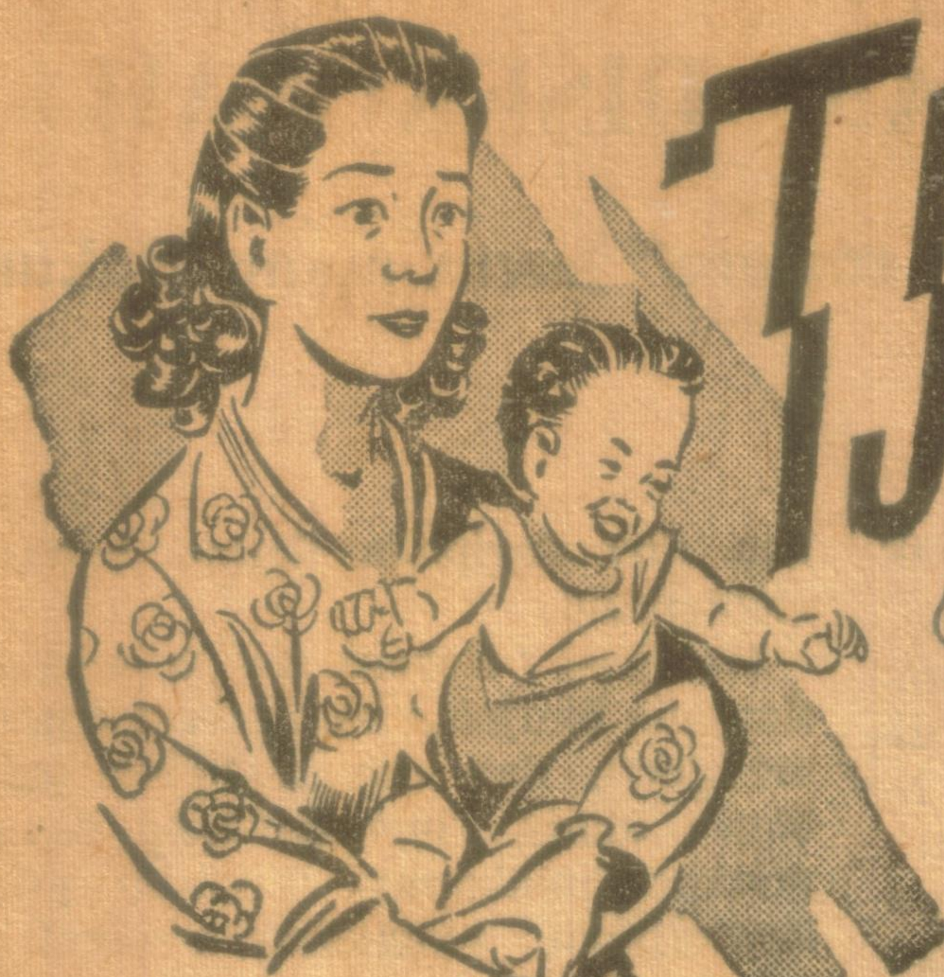

TJURIGA....

Oleh: Tjia Koen Hwa

„DIAM, diam neng...... sebentar papa pulang.........” Lian Nio menghibur anaknja jang tengah menangis ditempat tidur. Tangannja di-pukul²kan pelahan pada paha Sie Po, anaknja, dininabobokan. Umur Sie Po baru 2 tahun. Sudah seminggu ini dia sakit. Panas-dingin. Hari ini ia belum diberi minum obat lagi. Habis. Lian Nio menanti Tik Tjwan, suaminja, pulang dari pekerdjaannja. Budjang dirumah tak ada. Segala pekerdjaan rumah dikerdjakannja sendiri.

Setelah Sie Po tertidur, Lian Nio pergi kedapur, memasak. Tak banjak jang dikerdjakannja. Tjuma menanak nasi dan menggoreng ikan asin. Selesai pekerdjaannja, ia menunggui anaknja sambil mendjahit pakaian jang robek².

Sudah 3 tahun lamanja Lian Nio dengan Tik Tjwan hidup sebagai suami-isteri. Sekarang mereka sedang menghadapi saat² jang menjusahkannja. Belum pernah mereka mengalaminja sebelumnja. Kebahagiaan meliputi rumah tangganja sampai sebegitu djauh. Tak sukar untuk mereka menjesuaikan diri pada kebiasaan masing², karena sebelum menikah mereka sudah saling mengenal benar sifat-tabiat satu sama lain. Setahun setelah menikah, mereka diberkahi Tuhan seorang putera dan diberinja nama Sie Po.

TIK TJWAN jang bekerdja sebagai djurutulis pada sebuah N.V. di Senen, dengan penghasilannja jang tidak besar dapat mentjukupkan kebutuhan rumah tangganja. Walau dalam rumahnja tak ada radio dan barang lux lainnja, namun mereka merasa puas. Suara djeritan² Sie Po mereka anggap lebih merdu dari pada gema irama² dari radio. Dan suara kelakar antara Lian Nio dengan anaknja tjukup meriahkan Tik Tjwan. Apalagi bila ia sendiri turut serta. Demikianlah kehidupannja sehari².

Tetapi dalam seminggu jang achir ini, mereka mulai merasakan kekurangan². Sedjak Sie Po sakit, uang selalu mengalir keluar untuk pembeli obat dan ongkos doktor. Sedang penghasilan Tik Tjwan masih tetap sadja. Sore nanti Sie Po harus dibawa kedoktor lagi. Lian Nio telah meng-hitung² uangnja dan uang tabungannja untuk kedoktor dan membeli obat. „Kurang,” pikirnja. Ia me-mikir² untuk menutup kekurangannja ini. Tak ada pemetjahannja. Sedang matanja tertumbuk pada wekker jang ada diatas medja, tiba² ia dikedjutkan oleh djeritan tangis Sie Po jang terdjaga dari tidurnja. Buru² ia menggendong anaknja. Diberinja minum.

Sementara itu, pintu terbuka dan Tik Tjwan masuk dengan sepedanja.

„Bagaimana Sie Po, Lian ?” tanjanja.

„Masih sadja panas, ’koh. Hanja tadi tidurnja sudah bisa agak lama.”

Tik Tjwan mendekati Lian Nio dan merabah tubuh Sie Po.

„Rupanja ia masih akan tidur lagi, Lian.”

„Begitulah kelihatannja,” djawab Lian Nio dan menidurkan Sie Po ditempat tidurnja pula. Lalu mereka ber-sama² makan.

„SEBENTAR sore Sie Po kita bawa kedoktor lagi ’koh ?”, tanjanja Lian Nio sambil membereskan piring² bekas mereka makan.

„Ja, tentu. Mengapa ?”

„’Nkoh masih ada uang ? Uang jang dirumah sudah kuhitung dan tak mentjukupkan,” kata Lian Nio, tjemas.

Tik Tjwan menunduk, diam. Memikir. Dan ketika Lian Nio keluar lagi dari belakang sehabis mentjutji piring² Tik Tjwan berkata kepadanja: „Kita djual sepeda sadja, Lian.”

„Hahh ? Bagaimana buat ’nkoh pergi kepekerdjaan ?” tanja Lian Nio terkedjut.

„Naik opelet.”

„Tanah Abang — Senen, sedikitnja mesti 6 rupiah pulang-pergi.”

„Tak apalah, Lian. Aku akan berusaha mentjari tambahan pekerdjaan. Kita perlu uang buat anak kita.”

Achirnja Lian Nio menjetudjui. Tik Tjwan pergi mendjual sepedanja jang disajangnja. Dan kembali membawa sekedar uang. Sorenja mereka membawa Sie Po kedoktor.

BER-ANGSUR² kesehatan Sie Po mulai baik kembali. Sinar kebahagiaan mulai menerangi rumahtangga mereka pula. Makin hari makin tampak perubahan²nja. Tik Tjwan, Lian Nio dan Sie Po berkelakar kegirangan seperti sebelum Sie Po djatuh sakit. Walaupun uang pendjualan sepeda sudah hampir habis, namun kesenangan jang meliputi rumah tangga itu tak berkurang karenanja. Bahkan kegirangan bertambah lagi, ketika Tik Tjwan pulang dari pekerdjaannja dengan muka bertjahaja. Ia ber-siul² ketjil waktu melangkahkan kakinja masuk kedalam rumah. Lian Nio menjambutnja dengan senjum sambil menggendong anaknja.

„Sore nanti aku akan pergi lagi, Lian,” kata Tik Tjwan tengah mereka makan. „Hendak kemana ’nkoh ?”

„Overwerk.”

„Overwerk ?”

„Ja,” Mereka lebih bernafsu menghabiskan makanannja karena kegembiraan jang sedang mereka alami. Sudah dapat mereka ramalkan bahwa penghasilan mereka tentu akan bertambah oleh overwerk Tik Tjwan ini. Mereka akan bisa lebih banjak memberi kesenangan kepada anaknja. Membelikannja pakaian² dan barang² mainan. Bahagia meliputi kedua insan ini.

SORE harinja pukul 5 lebih Tik Tjwan meninggalkan rumahnja, pergi ketempat pekerdjaan. Dirumah, sambil mendjaga anaknja, Lian Nio mendoa untuk suaminja. Setelah pekerdjaan Lian Nio dirumah selesai dan Sie Po tertidur, Tik Tjwan belum pulang djuga. Lian Nio menunggu sambil mendjahit pakaian jang robek². Kira² pukul 9 Tik Tjwan baru kembali.

„Lumajan djuga, Lian, hasilnja,” katanja setelah masuk kedalam rumah dan mengeluarkan uang dari dalam sakunja. Dihitungnja bersama dengan Lian Nio.

„Mudah²an tiap hari demikian pendapatannja,” katanja.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

---

kebebasan kesusasteraan jang hidup dan bergerak, dan tidak dipenggal² oleh program serta ketentuan² pengadjaran.

Laboratorium sastera.

Walau demikian hingga kini dalam pengadjaran sastera ini, adalah matarantai jang hilang antara sekolah dan parapengarang. Matarantai jang hilang ini sebenarnja tersimpan mati didalam universitas. Djelasnja, kita menghendaki agar fakultas sastera bukan meneruskan tjara pengadjaran sekolah menengah, tetapi mendjadi sebuah laboratorium sastera jang mampu menemukan dan membuat ketentuan² baru untuk mendjadi pegangan jang pasti bagi pengadjaran sekolah menengah.

Kita tidak menghendaki lagi agar fakultas² sastera ini mendjadi suatu badan jang hanja memamahbiak kembali hasil² sastera, dan membuat ramuan akademis daripada sasterakanta² (proefschriften) jang telah ada untuk memperoleh gelar akademi, tetapi kita kehendaki suatu pendjeladjahan baru, djuga di-daerah² jang sedang bergolak, dan bukan didunia lama jang telah mati sadja.

Bukti daripada hilangnja matarantai ini dapat dikemukakan dengan sebuah tjontoh jang typis. Beberapa waktu jang lalu ramai dilantjarkan adanja kelesuan, krisis, impasse, dalam kesusasteraan Indonesia. Tetapi suatu pendjeladjahan jang positif tidak pernah dilakukan oleh fakultas² sastera. Ada diadakan beberapa simposion dan diterbitkan beberapa karangan dari beberapa orang mahaguru serta mahasiswa mengenai itu. Ada djuga diantara karangan² itu jang nampak agak bersifat keilmuan. Tetapi jang kita kehendaki adalah pendjeladjahan jang positif jang dikerdjakan oleh fakultas² itu. Kita menghendaki agar scriptum² jang pernah dihasilkan oleh parasardjana-muda sastera tentang hal² jang aktual ini diumumkan dan disebarkan, agar masjarakat kesusasteraan dengan lebih tjepat dapat memperoleh ketentuan². Kita menghendaki agar sasterakanta² djuga disebarkan setjara luas (apabila ini pernah ada setelah tertjapainja kemerdekaan ini).

Bahan batjaan dan buku peladjaran.

Djuga untuk memperoleh ketentuan² pengadjaran sastera ini sudah sampai waktunja untuk menjeragamkan bahan batjaan dan buku² peladjaran. Hingga kini terdapat puluhan matjam buku peladjaran kesusasteraan jang simpangsiur. Tak djarang kesalahan² jang terdapat dalam buku peladjaran jang satu didjiplak mentah² oleh buku peladjaran jang lain. Dalam berbagai buku peladjaran jang ada kita temukan berbagai tafsiran dan teori² baru, jang dibuat sendiri, jang tidak djarang menjalahi pengertian² jang sewadjarnja.

Dengan uraian ini diharapkan adanja perhatian jang lebih banjak lagi atas matapeladjaran kesusasteraan di-sekolah².